

TALABU sudah dianggap miring oleh orang-orang dikampungnya. Angapan ini dimulai sedjak musim kemarau jang terakhir sedjak ia dengan barang-barangnya sekali pikul menaruh bekal untuk dimakan semingggu menedjui perbukitan sebelah timur tembah desa-nya dan membluat gubuknya diatas tang pohon, lalu hidup bebas disana antara kerdanda jang terlepas.

Satu minggu kemudian setelah bekal-nya habis, pagi-pagi sekali denan perut jang kosong, ia terus kelumpang menjaja rumah bekas madjkanjnya dan menangkang sekali kratis pagar halaman sambel memezak pinggang dengan semongjnya. Bekas madjkanjnya sidak minom kapiusau dan makan pisang-grogeng dilahanda muka.

— Apa Talabu! — bentak bekas madjkanjnya.

— Tidak — suranja pelan. Sambil me-
nelan air liur Talabu menjatoh parang jang tersarang dipinggangjnya. Melihat itu bekas madjkanjnya ha-
ngus terluru keblahan lalu menguntji pisau dan mengintip dari tjelah dia-
nya (apostrofa panjangpendek).

Talabu tenang sadja. Dia menangkang mata kebawah kelapa jang berang-
utan. Sekali tekandjnan dia meloetng melampahi pagar dan berdjalan enak-
nak dalam halaman. Parangjnya masih
terbunus. Bekas madjkanjnya tak mau
berteriak sebah takut bikin ribut dan
bingung isteri dan anak-anakjya di-
dapur. Tibatiba ia dapat akal: tanduk-
rusu jang tepatjak ditang untuk men-
gangung tapi diturutnya. Beres, nikmat,
kalau dia main parang kutangkik dengan
ini. Tapi sarafjya kembali lembut sedikit
lalu melupakan tandak itu ketika Talabu
berteriak:

— Hei, saja tidak menangkangmu
Kraeng Bora! — sudah itu dia menjaja
kelapa dan memandjak. Kraeng Bora
masih djaga didalam rumah. Dijatas pe-
han Talabu berteriak lagi:

— Sajalah jang menanam kelapa ini,
bertahan-tahan bekerjja dengan upah
sedikit, makanjja saja berbak makan.

— Kraeng Bora duduk diamlidim di-
dalam. Dia tersentak ketika stap rumah-
jnya dilempari orang.

— Semua djanng keluar rumah! —
dia berteriak melarang isteri dan anak-
anakjya sambel mengawasi. Talabu tid-
ak finza bernenji melembut stap ru-
mah denan kulitkulit kelapa. Lamanjnya
Kraeng Bora naik darah, dia kekam-
tidur, ambil kelewang lalu mengikat
kepala dengan kain merah dan keluar.

— Makanlah sepuasmu habi, tapi
djanng menangkang rumahku, kau bisa
dihukum!

— Jo! — tibatiba belahan kelapa
djatuh dikekat Kraeng Bora.

— Hei, djanng kurangdjari! —
Kraeng Bora sambil makan gigi.

— Kraeng jang kurangdjari, saja jang
setengah mati menanam kelapa ini!

— Tapi bukan modalmu jang keluar
untuk hibitibit kebun kelapaku dulu!

— Tapi kalau semua kelapa ini bisa
bitara tentu keringkatu jang mengun-
tji untuk kraeng dan dipuali dengan
uang begitu sedikit... huu! — sebuah
kelapa kering djatuh bampitbampit me-
ngena Kraeng Bora.

— Kau tidak pikir Tala, sajalub jang
membikin kau mempunjai matapentia
harian.

— Kraeng membikin saja budak!

Budak apa, kau sudah tjakup se-
ngang melihat kotakota besar tanpa ang-
kau. Kau tidak ingat ketika kubawa

TJERPEN

oleh:

GERSON POYK

enakku mengantarkan bewannewanku ke
Surabaya, Medan dan Singapura? Itu
budak!

— Hewan itu makan tidur diatas
kupal, dan sajalub jang kau djadikin
budak untuk menjaja memberi makan
dan minom mereka. Duser manusia he-
wan, saudagar hewan jang lebih meng-
harga hewan dari manusia. Saja hanya
menista djaminan jang wadjar tetapi
Kraeng tidak mengerti.

— Kau terlalu banjak menuntut,
tuntut gadji besar, tuntutan pakain bagus,
dan mau melamar anak petempu-anku.
Kau harus tau diri.

— Saja tau diri saja jang bisa be-
kerdjja sekuat tenaga untuk siapa sadja
jang mengasahi saja. Tapi Kraeng tidak
mengtahu saja. Perseutan kau Kraeng,
biarlah saja hidup merdeka ditengah
padang! — sebuah belahan kelapa djatuh
lagi kena stap. Isteri dan anakjya tidak
tahan lalu berteriak minta tolong.

— Saja hanya mamamu itu, saja
tidak akan membunuh Kraeng! Saja
hanya mau mengadjar Kraeng supaya
djanng saka menajaka. Kraeng ma-
nangka saja mau melamar anak peremp-
uan Kraeng. Kareus sangkamu jang
tidaktidak pula Kraeng menjuruh orang-
orang mengikat saja dengan tali kulit-
kerbau karena sda perbiasan emas jang
hilang. Untung polisi jang datang patroli
keini seuera tiamputamim, Kraeng jang
mede mengtahu diri saja, seorang jang
tjeh bekerdjja bermenamim unuk ke-
kajaan Kraeng.

— Tapi kau begitu gila menanggalkan
rumah ini ketengah padang seperti binatang
— Kraeng Bora berteriak.

— Saja tak mau ditjirag, setiap
gerak saja dalam rumah selalu dimatai.
Lelatih baik plak! — kikisan kulit kelapa

Lelaki ditengah padang

djatuh penis kepala Kraeng Bora. Da-
rabnja mendidih betul-betul lalu neka
memandjak untuk dui diatas pohon.

— Kraeng tidak kesian isteri dan
anak-anak melihat kepala Kraeng dijat-
uh dari atas seperti buah kelapa? —
Talabu menasihati semestara isteri
dan anak-anakjya Kraeng menindji dari
tjelah-tjelah, mereka berteriak menangi
ketika Talabu berkata begitu. Tapi
orang-orang takala jang menalng sebah
maka mereka nerotuhun dari tetangg-
a, dirumah darurat jang dibuat untuk men-
djaga hewan.

— Tjalahah dula main parang, kalau
kau neram menamim ketewananku!

— Kraeng mau main betul-betul?
Saja sesungguhna nanja ontang makan
kelapa.

— Betul — dan Kraeng Bora memon-
djat deng an nslur ja. Talabu memon-
djat deng an ja g buik lalu neme-
zang.

— Kraeng tidak sejang pada isteri
dan anak? — tanya Talabu lembut.
Kraeng Bora tidak bjaara. Matanjja tidak
dikatakan sekedjanganpun. Djarak makle
dekak, lalu Talabu bersiap... Sekali
lompat Talabu terdjum dari atas pohon
memezang danu kelapa seperti parut.
Untung Talabu djatuh terpebantim ke
stap lalang rumah Kraeng Bora, tembah,
lalu terlempar kekebawah hilik.

— Pasti patah batana leherjja kau
balukbaluk rumah — pikir Kraeng Bora.
Tetapi dia terpacat melutur kebawah
kareus isteri anakjya berteriak
minta tolong. Setelah sampai didalam
Talabu sudah takada lagi, dia selamat
karena djarak dari tuljang pohon ketap
rumah tidak terlalu djauh. Didapatjnya
sakit isterijnya merangsang dikoloni
kolong tempatidur, bersemimim seper-
tikus.



Tapi Tjilmesing

L. CHAIDIR ADJO

— Kenapa tidak kalian tuak perutnya dengan pisau! — Kraeng Bora mengernyau.

Keluar dari situ Talabiu pergi kepadang sekitar kampung. Beberapa kuda patjan dan kudatanggang yang galak sedang terikat kuat-kuat. Melibat itu Talabiu menghampiri mereka. Kudakuda itu meringkik dan merontak. Dia mendekati dan memotong putus tali pengikatnya lalu lari lah kudakuda itu sambil meringkik menuju kudakuda betina. Kemudian dia kepantai memandangi lagi kelapa Kraeng Bora untuk dihawanya pulang kepondoknya diatas pohon.

Foonya papipari dia turun kepampang, berdjalan luntanglantang kelaparan dimuka rumah pemilik kuda yang dilepakkannya kamari.

— Talabiu — orang memangil dia.
— A? — dia berdjalan terus stjuh-takstjuh perut kosong.

— Kuda? Menangkap kuda dengan perut kosong begini?

— Campang, mari makan dulu.

Talabiu purpura diusahabal. Dia berdjalan terus membungkukbungkuk kelaparan.

— Tolong Tala, kuda saja kalau sekali terlepas dan kalau sudah ditengah-tengah kuda betina, sukar sekali ditangkap — sipemilik kuda lompat dari atas rumah, pergi memandjuk Tala dan mengantarannya kedalam.

— Kalau tidak Talabiu siapa lagi dikampung ini yang punya nafsu pandjang berlari atau nekat-nekatan menungga kuda mengedjar kudakuda yang terlepas — orang itu mengambiltajunya.

Tidak lama kemudian makanan dibawa orang dari belakang. Nasi dan sajuraja dimakanja hampirhampir sonder kunjah karena laparaja.

Mengapa keluar dari Kraeng Bora?

— Perعتan sama orang yang tidak punya beles kasihan itu.

— Kan saudara kepertjajaannya mengantar hewan ke Singapura?

— Gadji terlah ketijl, bekerdja sudah terlah kelihat untuk dia. Tidak mengetahui siapa diikat dengan kulit kerbau karena sangkan tidaktidak bahwa saja mentjuri perbiasan emansja? — Talabiu bertanya. Orang itu mengangguk mengentahui.

— Tapi kenapa keluar ketengah padang dan herumah diatas pohon?

— Tanah disekitar pohon itu akan saja usahkan menjadi kebun, dan dari atas saja dapat mengawasi seluruhnya. Bisa saja smpjam kapak disini untuk potong pagar? Biar supaja Kraeng Bora tau bahwa saja bisa hidup bebas, dijaga dari sangkajannya. Saja tak herusaha supaja djanjang berkelahi dengan sendjata karena tuntutan upah; tansabatan kosong dimezeri kita masih hanjak, kita bisa hidup bebas disana.

— Kami tau sifat mendjakkanmu itu, dia terlah ingat diri. Maukah Talabiu mentjuri madjian lain? Maukah tingal dengan kami? Tidak enak tingal seperti orang miring diatas pohon ditengah padang itu.

— O masi, tidak (dia teresdek). Saja ingin dimerdekan oleh kesanggupan yang penuh kedamaian. Mudah-mudahan Tuhan selalu memberikan kesanggupan.

— Pikir, engkau makan apa tinggal ditengah padang itu selama engkau bekerdja kebun? Tidak ada redjeki yang tetap lagimu setiap hari.



Pasar Bangireldjo

— L. CHAIDIR ADIOS

— Hewanhewan hidup, mengapa Talabiu yang punya akal ini tidak bisa hidup? — dia menunduk dadanya.

Setelah piringpiring dimukanya kosong dia minta tali untuk mendjerat kuda. Lalu pergilah dia ketengah padang menunggang sekor kuda yang diberikan untuk menangkap kudakuda yang terlepas itu. Mula-mula kudakuda itu dihalauja kesesuh tempat yang penuh dengan tandjong karang. Disana dia bersembunyi dihalik batubatu itu lalu mulai mendjerat.

Kudakuda yang telah tertangkap dihawanya kembali kepada tunjanja.

Demikianlah herbulanbulan pekerdjaannya menangkap kudakuda yang terlepas. Banjak djuga kuda yang terlepas sendiri karena terlah diikat sehingga merontak. Tetapi kalau semua kuda terikat baik-baik, malamalam dia merajap seperti penjuri untuk memautkan tali pengikatnya supaja orang pergi mentjari-nya keatas pohon untuk menangkap kembali kudakuda itu.

Pada waktu musim hujdan, ketika dia sedang mengedjar kuda tibatiba hujdan turun lebat sekali. Malamama handjir besar datang dari gunung melalui sungai mati jg, memotong djalan menuju kampung. Dia mengedjar terus, lebih enuk sebab kudakuda itu terjepit diantara sungai yang handjir. Kuda jng dikedjarnya lari melalui sebuah rahang batu-karang. Tibatiba kuda itu terhenti dan hendak berbalik karena ada orang berdeduk dikolong batu-karang. Kuda itu ditangkajanya dengan mudah. Ketika dia menoleh, dilibatnya isteri Kraeng Bora dan anak gadisnya sedang berdeduk, Hati keduanya berdebar.

— Dari mana ini ibu? — tanya Tala bui ramah.

— Dari melihat kebun.

Ketika Talabiu mendekati, mereka mundur.

— Djanjang takut, ibu lihat sendiri saja memperatuhkan jiwa saja lompat dari atas pohon karena tidak mau menjusahkan ibu? Saja bisa menolong menjerangkan.

— Biar sadja kami menanti sampai hujdan dan handjir berhenti.

— Dua hari kira-kira baru handjir ini berhenti. Kita semua pertjaja pada Tuhan bukan? Kemarahan saja sudah hilang ketika matahari terbenam hari itu. Dengan menolong ibu barangkali

saja bisa berdamai dengan hapak, sebab hapaklah yang tak mau menenggelamkan marabnja selama ini.

— Biarlah, kita tunggu sebentar.

— Ibu ingin melihat saja berdamai dengan Hapak bukan? Marilah saja menjerangkan supaja hati Hapak bisa lembut kembali terhadap saja, atas kesalahan saja merusakkan aturpambah.

— Bisa duadua sekali diseberangkan? — akhirnya siibu menerima kesediaan Talabiu.

— Satu-satu ibu sebab aruanja agak deras.

— Siapa yang duluan? Tapi awas kalau kau membunuh kami, kau dihunuh pula — ibu itu sanjung.

— Reren ibu lihat sadja nanti. Sekarang ibu duluan.

Talabiu mulai menjerangkan. Kebeletuan ketika dia mengedjar kuda tadi ada dihawanya talitai pandjang. Dikatakannya udjung jang satu kepon dan udjung jang lain dipeganja ketika menjerangkan. Ketika tiba digaris arus ibu itu berteriak sebab hampir terlepas dari tangan Talabiu. Anak gadisnya jang berdiri dieberang telah gemetar ketakutan. Tetapi akhirnya mereka sampai ketepi dengan selamat. Diseberang sungai dia dihiarkan sendirian disiram hujdan. Sebelum menjerangkan pulang dia mengikat udjung tali jang satu kepon jang lain sehingga dengan mudah dia menjerangkan.

— Ada sisa bekal jang dimakan dikebon?

— Kau belum makan?

— Sudah tapi lapar lagi.

Sigadis mengeluarkan lemang sisa dimakan dikebon dari tempatja. Talabiu makan sonder kunjah. Bongkahbongkah lemang jang teresak dikerongkongannya ditolakja dengan menelan udara ganti air.

— Kau tidak akan herbust apa terhadap kami seterusnya?

— Malah saja minta beritahukan pada sjah bahwa saja hanya ingin hidup bebas dan bila saja bisa menolong saja menolong kalian seperti sekarang. Saja hanya tak mau diisap oleh hantah tua itu — dia makan tjeptjapat.

— Lintah tua siapa?

— Ajahmu telah mengisap darahku berhantubun bukan? Sajang Tuhan

(Landjutan dital. 30)

PENDAPATAN BARU

(MINJAK HITAM RAMBUT)

Black Hair Oil

Spesial bikin item rambut dan bikin kуст rambutnja, dalam 1 Djamb rambut putih bisa menjadi item bagus dan bisa jadi kriting. 100% garantee tidak luntur.

Harga Rp. 45,—

Hormon Cream

Spesial untuk buah-dada wanita mepaja besar dan montok.

Harga Rp. 80,—

Moon Light Cream.

Spesial untuk bilangan djerawat, kekolotaa, item-item, Panau, Kukul, bikin halus kulit muka dll.

Harga Rp. 30,—

Depilato Cream

Untuk bilangan bulu²rambut yang tidak diinginkan.

Harga Rp. 30,—

Radium Oil

Obat luar spesial untuk laki² dan wanita, Harga Rp. 35,—

Hair Tonic Captol Oil

Spesial obat untuk taban rontok rambut dan bikin tumbuh lagi, bikin subur dan halus rambut dan bikin hilang getel².

Harga Rp. 45,—

Veto Oil

Minjak rambut untuk bikin keriting dan berombak².

Harga Rp. 40,—

Obat Kutu Rambut

Bikin hilang kutu² rambut di kepala sangat adajih.

Harga Rp. 20,—

Wonderful Cream

Obat bikin tumbuh rambut seperti: kumis, djenggot dan lain-lain. Lebih tjepat dari pada biasanya. Harga. Rp. 40,—

Berlian Oil

Minjak untuk bitamkan rambut dipakai seperti minjak rambut biasa tidak ditjampur lebih dahulu, gampang memakainja. Lama² rambut djadi hitam dan bagus.

Harga Rp. 50,— Rp. 90,— dan Rp. 225,—

Obat² tab. dapat dikirim ke seluruh Indonesia. Sudahnja terjual usang dan tambah ongkos kirim 15%. Daftar Obat² bisa dikirim tjuma-tjuma.

WORLD FAMOUS HADJI THARIB FACHRUDIN

Djalan Sawah Besar No. 14, Telp. 3804 Gbr., Djakarta.

WORLD FAMOUS HADJI G. A. FACHRUDIN Djalan Tepekong No. 3, Medan.

PANWAR MEDICAL HALL, 127. Serangoon Road, Singapore-8.

Agen-Agen:

B. PIAR NATIONAL STORE, Perak Tandjongan 81 — 82, Surabaya.

TOKO "DJAKARTA"

Kejatangan 95, Malang

negara-negara terbelakang yang sangat memerlukan pinjaman untuk melaksanakan pembangunannya. Karena itu ada baiknya apabila negara-negara terbelakang bersama-sama memperdojangkan untuk mendapat jjarat-jjarat yang lebih ringkas bagi pinjaman-pinjaman yang diperlukannya. Hal ini dapat dilakukan dalam sidang tahunan dari I.B.R.D. dan I.M.F. (Untuk tahun ini sudah diadakan tanggal 26 September s.d.)

(Bersembung).

KEBEBASAN

(Landjutan hal. 22)

Ini adalah kenyataan yang harus dihadapi setjara positif oleh barisan pekerja kebudayaan, dan langkah pertama adalah untuk atas kesadaran sendiri, berdasarkan keputusan moral, memihak pada tjita-tjita Revolusi dan mengadakan ikatan, moral commitment, dengan perjuangan, djusteru untuk mendapat hak dan kekuatan untuk memela kewadjaran dimana itu terantjag.

Djelaskan kiranya bahwa ada hubungan antara kebebasan kebudayaan dengan kebebasan konsep spiritual dan nilai-nilai moral yang mutlak, yaitu hubungan yang menjadi ajarat kebebasan artistik seni ~~manusia~~.

Seni sebagai gagasan estetis melalui, hanya menjtiri keorisinesian demi keorisinesian, dan mengikuti gaja tertentu sekadar sebagai mode, dalam alam individualisme.

Dengan Sosialisme kita bertjita-tjita kebudayaan yang besar, dengan gaja yang besar dengan djalan memvitalkan kembali tradisi dan dengan djalan membuka diri kepada medium-medium dan bentuk-bentuk baru yang sekarang belum kita kenal, yang merupakan penidjelasan dan ekspresi kepeubahan prikenamusiaan kita, dalam sorotan nilai-nilai moral tertinggi, seperti yang terdapat dalam Pantjasila.

Seni yang sibuk dengan ego, diri pribadi serta soal-soal pribadi, hukan kebudayaan yang besar.

Individualisme banjak melahirkan seni demikian. Seni besar terkadang memang lebih terlepas dari realitet sosial, akan tetapi itu kelihatannya sadja demikian.

Seni besar adalah basil langsung dari perhubungan vital dan solidier dengan tjita-tjita samannya, dalam kewadjaran kesadaran spontanitas, yang tidak selalu harus berbentuk pernjataan resmi tentang hubungannya dengan tjita-tjita zaman.

Dalam segala keadaan, yang menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi kebudayaan dan kesenian, adalah menjadi tanggung djawah penjijpta untuk menarik batas antara kewadjaran dan paksa dalam kebudayaan.

Semoga barisan pendukung dan penjijpta kebudayaan dengan tandat memilik pihak Revolusi.

Kesimpulan

1. Kebebasan selalu harus dipertanggung djawahkan kepada nilai-nilai moral, dan harus diudji kepada pemikiran, kepada „falsafah“, yaitu falsafah kebudayaan.

- Kebebasan dalam pelaksanaannya meminta pertanggung djawaban dan pengndjian dari nilai-nilai moral dan falsafah itu kepada realitet sosial.
- Penghubung kreatif antara kedua aspek pertanggung djawaban itu adalah individu.
- Pelaksanaan dari kebebasan itu adalah perdojangan yang terus-menerus, tak henti-hentinya, dalam keadaan yang selalu berubah.
- Pertanggung djawaban sekarang adalah Sosialisme, baik pertanggung djawah yang berpusat pada individu maupun yang berpusat kepada kolektivitet.
- USDEK-MANIPOI adalah pertanggung djawaban konkret dari moral kebebasan zaman ini.
- Kesatuan kebudayaan terpinip, adalah alat hukan tudjuran, berdasar swadaja masjarakat.

LELAKI

(Landjutan hal. 25)

malarang manusia membelas setiap kekesaran dengan kekesaran pula. Djika tidak saku sudah tidak dengannya ditas pohon dudu. Tetapi kelan sudah khatir baik begitui, biarlah Tuhan membalas perbuatan jahamu dalam bentuk penjelasan halbin yang tak terkatakan.

— Itu soal ajah dengan kau, djangan dijawabnya kemuka kami. Ajo mari kita menjerahng. Sesampai diuberang mereka melihat sibuh sedang gemetar kedinginan. Mereka tidak bijtira banjak waktu berpisah, banja sigad yang mengujap banjakbanjak terimakasih.

Sudah itu Talabiu menawaha kembali kudu yang ditangkapja. Sipemilik kudu memberinya makan kunjengkingan. Talabiu menjeritkan kejadian tadi, dan dia menjerahngkan pernjektasannya dengan Kreaty Baru pasti selesai djika ihu itu menjeritkan pertolongannya.

— Sjukuralah, dengan begitui kampung kita ini aman, takada orang yang bersengketa — kata sipemilik kudu. Ketika Talabiu hendak pulang dia diheri bekal dan tjangkal serta kapak. Sambil bersialit dia memulik barang-barangnja. Setiba dipadang dekat pobuhnja dia tak pertjaja pada matanja. Pikirnja mungkin dia tadi banjak makan tajur daun singkong yang mengandung rajtas sehingga pusing. Ketika dipakakan matanja, benar-benar pobuhnja telah tambang ditehang orang..... Sementara dia merengut diatas batangpobuhnja serang gembala menjerit dia:

— Tadi Kreaty Baru dengan pengikutnja menembang pobuhmu.

— Mengapa? Padahal siku telah berbuah pada isteri dan anaknya.

— Isterinja tjerita ketika kau menjerahngkan mereka, kau menjerahngkan dulu isterinja sudah ihu lama sekali kau menjerahngkan anak gadinja. Berarti kau memperkosa dia.

Lalu pembalasannja beginilah sekarang.....

— Tuhan, tidak sebesar itu dusa yang kubuat, ketjual melampari dia dengan kolikultik kelapa dan melepaskan kudu-kudu orang — doa Talabiu dalam hati.

Dengan hati yang mendidih diambinj kapak dan perangnya lalu berlari kekampung.